

**PENGARUH PEMBERLAKUAN POINT PELANGGARAN TERHADAP  
KEDISPLINAN SISWA DI SMK LABOR PEKANBARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**



**DISUSU OLEH:**

**RESTU AYU KARUNIA PUTRI**

**156811014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH PEMBERLAKUAN POINT PELANGGARAN TERHADAP  
KEDISIPLINAN SISWA DI SMK LABOR PEKANBARU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Restu Ayu Karunia Putri  
NPM : 156811014  
Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Pembimbing Utama

  
Fitriani, M.Pd  
NIDN. 1004108901

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd  
NIP. 19630927 199003 200  
NIDN. 0027096301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
16 April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si  
NIP. 19701007 1998032 002  
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

PENGARUH PEMBERLAKUAN POINT PELANGGARAN TERHADAP  
KEDISIPLINAN SISWA DI SMK LABOR PEKANBARU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Restu Ayu Karunia Putri  
NPM : 156811014  
Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Telah dipertahankan di depan Tim penguji  
Pada tanggal: 16 April 2020

Susunan Tim Penguji

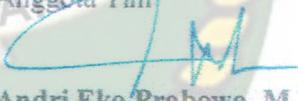
Pembimbing Utama

  
Fitriani, M.Pd  
NIDN. 1004108901

Anggota Tim

  
Purba Andy Wijaya, M.Pd  
NPK. 110802411  
NIDN. 1002128501

Anggota Tim

  
Andri Eko Prabowo, M.Pd  
NPK. 110802415  
NIDN. 1014038701

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

16 April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Hj. Sri Amnan, S.Pd., M.Si

NIP. 19701007 1998032 002

NIDN. 0007107005

## SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Restu Ayu Karunia Putri

NPM : 156811014

Jurusan : FKIP

Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Telah menyusun skripsi dengan judul :

**“PENGARUH PEMBERLAKUAN POINT PELANGGARAN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMK LABOR PEKANBARU”** siap disajikan. Demikian surat keterangan ini Kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Februari 2019

Pembimbing Utama



Fitriani, M.pd

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : Restu Ayu Karunia Putri

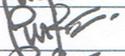
NPM : 156811014

Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata)

Pembimbing Utama : Fitriani, M.Pd

Judul Skripsi : Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMK Labor Pekanbaru

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	2 Maret 2019	ACC Judul	
2	30 Maret 2019	Perbaiki bab I	
3	11 April 2019	Perbaiki bab II	
4	7 Mei 2019	Perbaiki bab III	
5	1 Oktober 2019	ACC di Seminarkan	
6	14 November 2019	Perbaiki Bab IV	
7	20 November 2019	Perbaiki Bab IV dan V	
8	14 Februari 2020	ACC Ujian Skripsi	

Pekanbaru, Februari 2019

Wakil Dekan Bidang Akademi



**Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Pd**

**NIP.197010071998032002**

**NIDN. 0007107005**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RESTU AYU KARUNIA PUTRI

NPM : 156811014

Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan karya saya sendiri kecuali ringkasan atau lkutipan (baik langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari berbagai sumber dan disebut namanya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta skripsi ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



Pekanbaru Februari 2020

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'R. Karunia Putri', is written over the stamp.



**RESTU AYU KARUNIA PUTRI**

NPM : 156811014

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan usulan Skripsi ini. Adapun judul penelitian adalah **“Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMK Labor Pekanbaru”**. penulisan skripsi ini dimaksud sebagai syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL. Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Drs. Alzaber, M.Si Dekan, Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, MA Wakil Dekan II Bidang Adm dan Keuangan, Bapak H. Muslim, S.Kar., M.Sn sebagai Wakil Dekan III Bidang Mahasiswa dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi, Bapak dan Ibu Tata Usaha serta Bapak dan Ibu Karyawan/i Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Ibu Fitriani, M.Pd Pembimbing Utama yang selalu memberikan dorongan dan membekali ilmu pengetahuan.
6. Bapak Drs. Hendripides, M.Si. Kepala SMK Labor Pekanbaru, Bapak dan Ibu Wakil Kurikulum, Humas dan Staf Tata Usaha serta Siswa/i SMK Labor Pekanbaru yang telah membantu keberlangsungan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Bambang Joko Susilo dan Ibunda Sri Purwati serta Abang Ari Widiatmoko, Nugroho Purbo Susilo serta Adek Wahyu Purwanto, Meila Amalia Putri yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doanya dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman angkatan 2015 dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidakdisebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karenanya, Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapatbergunabagi pembaca dan khalayak ramai.

Pekanbaru, Februari 2020

RESTUAYUKARUNIAPUTRI

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI..... iii

### BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Definisi Oprasional.....	8

### BAB II TINJAUAN TEORITIS..... 9

2.1 Point Pelanggaran.....	9
2.2 Disiplin.....	16
2.3 Hukuman.....	22
2.4 Hasil Penelitian yang Relevan.....	25
2.5 Kerangka Pemikiran.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian.....	26

### BAB III METODE PENELITIAN..... 27

3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Kehadiran Peneliti.....	27
3.3 Waktu Tempat Penelitian.....	28
3.4 Sumber Data Penelitian.....	29

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.6 Instrumen Penelitian .....	31
3.7 Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambar Sekolah.....	39
4.2 Deskriptif Data .....	42
4.3 Pembahasan .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bobot Point Pelanggaran Siswa .....	12
Tabel 3.5 Kisi-kisi Wawancara Siswa SMK Labor Pekanbaru .....	32
Tabel 3.6 Kisi-kisi Wawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	33



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Keterkaitan Variabel Penelitian..... 26



**PENGARUH PEMBERLAKUAN POINT PELANGGARAN TERHADAP  
KEDISIPLINAN SISWA DI SMK LABOR PEKANBARU**

**Restu Ayu Karunia Putri, Fitriani**

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP  
Universitas Islam Riau

**ABSTRAK**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa di SMK Labor Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena obyek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Sampel pada penelitian ini diambil dari 10 siswa yang dikenakan point pelanggaran pada tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian Peneliti mewawancarai 10 orang siswa SMK Labor yang dikenakan point pelanggaran terdapat 9 siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan sangat tinggi dan di temukan 1 siswa, pada tahun ajaran 2019 yang di kenakan point terakumulasi lebih besar dari pada tahun ajaran sebelumnya 2018 bahwa siswa beranggapan point pelanggaran yang terakumulasi pada tahun sebelumnya tidak dikenakan sanksi atau pemberian SP atas perbuatannya.

**Kata kunci: Point Pelanggaran, Kedisiplinan**

**PENGARUH PEMBERLAKUAN POINT PELANGGARAN TERHADAP  
KEDISIPLINAN SISWA DI SMK LABOR PEKANBARU**

By

**RESTU AYU KARUNIA PUTRI**

Accounting Economics Education Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau Islamic University

**ABSTRACT**

This research was conducted with the aim to determine the effect of the application of the violation point on student discipline at the Pekanbaru Labor Vocational School. The research was conducted using a type of descriptive qualitative research, namely research that describes the actual state of the phenomenon of the object under study and compared with the theory in accordance with the research problem. The sample in this study was taken from 10 students who were subject to violation points in the 2019/2020 school year.

Based on the results of research Researchers interviewed 10 SMK Labor students who were subject to violation points there were 9 students who had a very high level of discipline and found 1 student, in the 2019 school year the points were accumulated greater than in the previous academic year 2018 that students assumed points violations that accumulated in the previous year are not subject to sanctions or the issuance of SP for their actions.

**Kata kunci: Point Pelanggaran, Kedisiplinan**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis, mempertimbangkan adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan memerlukan manajemen yang baik agar tujuan pendidikan tercapai dan efisien (Nanang 2014).

Menurut (Hasnabullah 2008) Pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut. Tujuan tersebut dapat dipantau sejak anak memulai pendidikandari awal hingga akhir, dengan adanya suatu penilaian selama menjalani masa pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya (Mudyaharjo 2001). Sekolah mensosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, sehingga sebagai tempat yang menjadi treansisi dari kehidupan keluarga kedalam kehidupan masyarakat cara yang digunakan dapat berlangsung dalam dua bentuk: pertama, sosialisasi represif, yaitu sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang kliru. Kedua sosialisasi partisipatif,

ialah sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku siswa yang baik. Sekolah berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kehidupan masa kini dan masa yang akan datang untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat kenakalan remaja membuat sekolah harus lebih proaktif lagi membangun disiplin di sekolah.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali adalah masalah keisiplinan, ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di sekolah dan di luar sekolah. Kondisi permasalahan siswa terkait mengenai pemersalahan sosial. Tidak semua siswa mengenal atau mengetahui masalah dirinya.

Disiplin menjadi sarana dalam pendidikan, karena disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, dan membentuk perilaku-prilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan diajarkan serta di teladankan (Soemarno 1997). Pembentukan disiplin di sekolah penerapannya dapat melalui peraturan pihak sekolah itu sendiri.

Upaya menindak lanjuti hal tersebut diatur dengan ada kedisiplinan di sekolah siswa diberlakukan terhadap ada tata tertib, sopan santun dan kedisiplinan dalam berbagai aspek hal ini untuk menjaga kedisiplinan. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, masalah darasiswa merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui oleh guru atau wali kelas, sebab seperti kita ketahui justru masalah inilah yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Pada

prinsipnya masalah yang menimpa diri siswa harus segera dipecahkan agar tidak mengganggu kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang bersifat preventif (pencegahan), maksudnya adalah untuk menjaga hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran pendidikan. Untuk mewujudkan suasana disiplin di sekolah diperlukan adanya peraturan tata tertib yang mengatur jalannya pendidikan di sekolah tersebut. Sebab tanpa tata tertib tidak mungkin disiplin dapat diwujudkan.

Pembentukan disiplin dalam diri siswa bukan persoalan mudah. Banyak sekolah yang kewalahan menghadapi masalah kedisiplinan siswa. Banyak lembaga pendidikan dalam upaya menegakkan kedisiplinan lebih menggunakan pemberian teguran, peringatan dan hukuman atas setiap pelanggaran siswa. Karenanya di setiap lembaga pendidikan kita dapat temukan sederetan peraturan-peraturan yang meningkat dan harus dipatuhi siswa serta diiringi dengan diberikan sanksi hukuman bagi setiap pelanggaran terhadap peraturan itu.

Pendidikan tanpa hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan, maka akan menjadikan siswa berkelakuan buruk, berutal seenaknya atau semaunya dan tidak bisa di kendalikan. Sehingga muncul banyaknya kasus kenakalan remaja di masalah-masalah sosial. Pendidikan yang memanjakan anak akan menimbulkan kesombongan dan kewenangan-kewenangan pada diri siswa.

Menurut Fadhori (2006) Dengan adanya hukuman yang diterapkan maka para siswa akan terlihat untuk menjadi orang yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi yang pada akhirnya mereka (para siswa) yang akan menerima hasilnya.

Hukuman atau sanksi baru di perlukan jika anak sama sekali tidak peka lagi terhadap jenis perangsang seperti: pujian, celaan, larangan, dan bimbingan serta nasehat yang di berikan guru dalam mematuhi tata tertib sekolah. Maka dalam kondisi beginilah di perlukan hukuman atau sanksi dilakukan pada siswa-siswa yang tidak mau mendengarkan atau sanksi ini disebabkan karena ada kesalahan atau pelanggaran tata tertib sekolah yang telah di tetapkan. Sanksi yang diberikan supaya siswa tidak berbuat salah lagi, dijatuhkannya hukman agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Hukuman atau sanksi ada dua macam yaitu hukuman preventif dan hukuman represif. Hukuman atau sangsi yaitu bersifat prefentif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jarang terjadi pelanggaran. Sedangkan hukuman yang bersifat represif yaiu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan.

Dari uraian diatas jelas bahwa pada dasarnya hukuman atau sanksi yang di berikan dalam dunia pendidikan adalah untuk mencegah siswa, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya serta menunjukkan akibat yang terjadi dari perbuatan yang telah dilakukan tersebut.

Jadi berhasil atau tidaknya hukuman dalam menjalankan tata tertib di sekolah sangat bergantung kepada pribadi guru, pribadi siswa, strategi atau cara yang dipakai dalam memberikan hukuman pada siswa.

Hukuman bermaksud memberikan siswa kesadaran untuk mematuhi peraturan. Adanya kesadaran untuk mematuhi peraturan inilah yang disebut dengan disiplin.

Tanpa adanya upaya penanaman disiplin pada anak didik sangat kecil kemungkinan keberhasilan pendidik/guru tercapai dengan baik, karena gangguan dan hambatan senantiasa muncul terhadap aktivitas belajar mengajar siswa sebagai anak didik. Sementara pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan bagian utama dari pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut munculnya kebijakan dari sekolah untuk mengaktifkan point pelanggaran siswa. point pelanggaran ini adalah jumlah seluruh pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh setiap siswa, batas maksimal siswa mendapatkan point 125. Jika siswa mendapatkan jumlah point dari berbagai pelanggaran sampai total 125, maka siswa tersebut mendapatkan hukuman. Ini sangat mempengaruhi terhadap kepribadian siswa di sekolah dan kinerja wali kelas.

SMK Labor Pekanbaru menerapkan salah satu lembaga pendidikan yang selalu berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan dengan membuat peraturan sekolah atau tata tertib sekolah. Siswa-siswi yang sersekolah di SMK Labor Pekanbaru masih banyak yang sering melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, maka setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa harus diberikan sanksi agar terciptanya suasana disiplin dalam belajar di sekolah. Dalam peraturan sekolah SMK Labor Pekanbaru kepala sekolah, dan staf dewan guru telah berupaya untuk membangun disiplin para siswa di sekolah dengan

memberikan pemberlakuan point pelanggaran bagi yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Labor Pekanbaru”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas, penulis menemukan masalah yang terjadi yaitu:

Masih banyak siswa yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang muncul dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membataskan pada pelaksanaan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Labor Pekanbaru.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mengemukakan perumusan masalah :

Apakah ada pengaruh yang signifikan pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa di SMK Labor Pekanbaru?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa SMK Labor Pekanbaru.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menguji teori Fadhori (2006) yang menyatakan dengan adanya pemberian hukuman dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. salah satu bentuk pemberian hukuman yaitu dengan cara point pelanggaran.

Peneliti ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan keilmuan khususnya mengenai point pelanggaran tata tertib siswa terhadap kedisiplinan siswa di sekolah SMK. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan pengembangan terkait point pelanggaran tata tertib siswa terhadap kedisiplinan siswa di sekolah SMK

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan pengetahuan tentang pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pengetahuan tentang pentingnya kedisiplinan sekolah.

- c. Bagi siswa, sebagai pengetahuan tentang point serta sanksi-sanksi yang diberlakukan oleh sekolah agar mereka selalu meningkatkan kedisiplinan dalam belajar disekolah.
- d. Bagi penulis sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan Akuntansi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

### **1.7 Definisi Oprasional**

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pemberlakuan Point Pelanggaran**

Menurut Suhendra (2009) Point pelanggaran adalah point yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Tujuannya adalah demi terjaganya suasana kondusif dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

#### **2. Kedisiplinan**

Kedisiplinan adalah seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pimpinan. Orang tua dan guru merupakan pimpinan, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kepada hidup yang berguna dan bahagia. Kedisiplinan merupakan cara masyarakat mengajar anak prilaku yang moral yang disetujui kelompok Hurlock( 2007) dalam penelitian ini kedisiplinan merupakan kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen untuk sesuai apa yang dipandang baik dan benar dalam kostruksi sosial, budaya, dan hukum.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Point Pelanggaran

##### 2.1.1 Pengertian Point Pelanggaran

Point pelanggaran merupakan suatu perwujudan dari hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan atau suatu pelanggaran ini diterapkan sebagai pelengkap adanya peraturan, karena peraturan yang diciptakan tanpa adanya sanksi maka akan membingungkan karena tidak ada bedanya antara perbuatan yang diperoleh dan tidak diperoleh.

Menurut Suhendra (2009) Point pelanggaran adalah point yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Tujuannya adalah demi terjaganya suasana kondusif dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

Point pelanggaran yang dimaksud disini adalah kumpulan point-point kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah. Dimana point pelanggaran tersebut dibentuk oleh sekolah dalam bentuk draft/bobot point dan setiap permasalahan yang nantinya akan dilanggar oleh siswa disekolah tersebut.

Bobot point pelanggaran adalah point yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh

sekolah. Tujuannya adalah demi terjaganya suasana kondusif dilingkungan sekolah dan kenyamanan belajar siswa.

Point maksimal bagi pelanggaran siswa adalah 125 point. Bobot jumlah point maksimal tersebut dihitung selama siswa belajar di sekolah, apabila seorang siswa telah mencapai tersebut maka akan dikenakan sanksi yang telah ditetapkan.

Point pelanggaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga tata tertib dan suasana nyaman di sekolah. Point pelanggaran ini mempunyai batas nilai akhir bagi setiap siswa. Dalam pembuatan ini sekolah bekerjasama dengan seluruh pihak-pihak yang di sertakan yang di antaranya adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Bidang Studi
- c. Guru Kelas/ Wali Kelas
- d. Dan Orang Tua Siswa

Dalam hal ini telah disepakati secara bersama dan tidak ada yang dirugikan dan dalam pelaksanaan point pelanggaran ini sangat mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan, dimana beorientasi pada tujuan pendidikan juga.

Adapun prosedur pelaksanaannya adalah antara lain:

1. Seluruh guru memegang daftar tata tertib siswa.
2. Buku catatan point pelanggaran siswa di pegang oleh guru dan wali kelas.

3. Yang mencatat point pelanggaran adalah setiap guru yang masuk kedalam kelas pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung, dan dilaporkan kepada wali kelas.

### **2.1.2 Tujuan Point Pelanggaran**

Tujuan point pelanggaran dilakukannya untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Adanya hukuman sebagai ganjaran atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan seseorang akan menjadikan motivasi bagi pelanggar sendiri atau orang di sedikarnya untuk tidak mengulangi kesalah serupa atau pelanggaran lain dalam aturan yang berlaku.

Menurut Kartini Kartono (1996;261), tujuan point pelanggaran untuk memperbaiki pribadi siswa yang yang melanggar sehingga mampu menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulanginya.

Membentuk kepribadian seseorang bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karenanya, membutuhkan suatu proses yang disertai dengan sarana pendukungnya. Demekian halnya yang terjadi pada diri siswa. Pada umumnya usia remaja adalah usia dimana seseorang ingin bebas dalam besikap dan bertingkah laku. Sehingga wajar adanya apabila akhir-akhir ini terdapat prilaku yang tidak layak yang dilakukan siswa.

Penanggulangan prilaku yang tidak semestinya dilakukan para siswa, salah satunya adalah dengan pemberlakuan peraturan sekolah yang harus dipatuhi siswa namun hal tersebut ternyata dirasa kurang cukup adanya untuk mengatasi prilaku siswa. Maka untuk menanggulangi hal tersebut point pelanggaran mulai

diterapkan yang fungsinya memberikan saksi atas tindakan siswa, sehingga point pelanggaran dapat memotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan mereka.

### 2.1.3 Bobot-bobot Point Pelanggaran Di Sekolah

Point pelanggaran merupakan suatu perwujudan dari hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Dalam pelaksanaan, point pelanggaran sudah diberikan bobot point yang telah ditetapkan darisekolah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Bobot Point Pelanggaran Siswa**

No	Pelanggaran	Deskripsi	Kriteria	Bobot
1.	Alpa	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	Sedang	7
2.	Membuang sampah sembarangan	Membuang sampah di lingkungan sekolah tidak pada tempatnya yang seharusnya. (Hukuman tambahan harus memungut sampah tersebut dan membuangnya ke tempat yang seharusnya)	Ringan	1
3.	Ke kantin tanpa izin	Pergi ke kantin tanpa izin, disaat jam pembelajaran sedang berlangsung	Ringan	1
4.	Memakai seragam lain	Memakai seragam selain dari yang telah ditentukan	Ringan	2
5.	Atribut pakaian tidak sesuai	Pakaian dan atau atribut pakaian tidak lengkap dan atau tidak sesuai dengan yang telah ditentukan. (Hukuman ditambah: melengkapi/ Menyeduaikan pakaian atau atribut)	Ringan	2

6.	Tidak piket kelas	Tidak melaksanakan piket kelas (Hukuman tambah: Melaksanakan Piket kelas)	Ringan	2
7.	Terlambat	Tiba di sekolah dan atau masuk kelas terlambat dari jadwal yang telah ditentukan. (Hukuman tambah: ditentukan oleh piket sekolah)	Ringan	3
8.	Tidak mengikuti kegiatan sekolah	Tidak mengikuti dan atau melaksanakan kegiatan sekolah yang diwajibkan (Hukuman tambah: mengikuti dan atau melaksanakan kegiatan tersebut)	Ringan	3
9.	Kerapian rambut	Mewarnai dan atau tidak menjaga kerapian rambut, kumis dan jenggot (Hukuman tambah: menghilangkan warna dan atau merapikan rambut, kumis dan jenggot)	Ringan	3
10.	Keluar dari lingkungan sekolah	Keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin piket.	Ringan	3
11.	Tidak mengindahkan surat panggilan	Tidak mengindahkan dan atau memperdulikan surat panggilan untuk orang tua atau wali	sedang	6
12.	Berkata kotor	Berkata kotor atau tidak sesuai dengan norma yang ada	Sedang	6
13.	Cabut	Cabut atau keluar dan atau tidak mengikuti pembelajaran di saat jam pembelajaran berlangsung.	Sedang	8
14.	Merusak peralatan	Merusan dan atau mencoret peralatan dan atau sarana prasarana milik	Sedang	10

	sekolah	sekolah. (Hukuman tambah: memperbaiki atau menggantinya)		
15.	Membawa teman	Membawa teman lain ke lingkungan sekolah tanpa izin guru/piket/penjaga/satpam sekolah	Berat	11
16.	Surat palsu	Mengirim surat palsu ke sekolah	Berat	15
17.	Senjata tajam	Membawa senjata tajam ke dalam lingkungan sekolah tanpa izin yang berkepentingan	Berat	15
18.	Merokok	Merokok di lingkungan sekolah atau masih berpakaian seragam sekolah	Berta	20
19.	Berkelahi	Berkelahi dan atau melakukan pengerojukan/penganiayaan di lingkungan sekolah	Berat	30
20.	Konten pornografi	Membawa kaset/CD/DVD/Laptop?media lainnya yang memuat konten bernuansa pornografi ke sekolah	Berat	40
21.	Mencuri atau menipu	Melakukan pencurian atau penipuan	Berat	40
22.	Akses situs porno	Membuka atau mengakses situs-situs yang bernuansa pornografi di lingkungan sekolah	Berat	40
23.	Pornoaksi	Melakukan pornoaksi dan atau melakukan/menaggalkan pakaian di lingkungan sekolah	Berat	40
24.	Pergi ke diskotik	Pergi ke diskotik, club malam stsu tempat-tempat sejenisnya.	Berat	50
25.	Melawan guru	Menyakiti dan atau melawan guru atau karyawan sekolah	Berat	70

26.	Meminum minuman keras	Minum minuman keras di lingkungan dan atau diluar sekolah	DO	70
27.	Hamil	Hamil dan atau menghamili di luar nikah	DO	126
28.	Tindak pidana	Tersangka dan atau melakukan tindak pidana	DO	126
29.	Tindakan amoral	Melakukan tindakan amoral	DO	126
30.	Narkoba	Mengedar, memakai, memberi, menerima obat-obatan terlarang atau sejenisnya	DO	126
31.	Tidak melaporan kehadiran	Hadir ke sekolah, namun tidak melakukan finger print.	Ringan	1

Dalam pelaksanaan point diatas diakumulasikan setiap akhir semester dan akan diproses dengan jumlah point yang telah dilanggar. Dalam hal ini guru melaksanakan proses setiap pelanggaran sebagai berikut:

- a. 30 point diberi peringatan tertulis oleh wali kelas.
- b. 60 point di panggil orang tua/ wali diberi peringatan tertulis oleh wali kelas.
- c. 75 ponit di panggil orang tua/ wali diberi peringatan dan membuat perjanjian tertulis dan ditanda tangani oleh wali kelas, Pembina Kesiswaan dan diketahui oleh kepala sekolah.
- d. 100 point di panggil orang tua/ wali diberi peringatan terakhir, membuat perjanjian tertulis diatas materai yang ditanda tangani oleh wali kelas, Pembina Kesiswaan dan diketahui oleh Kepala Sekolah dan diberi *SKORSING* selama 1 minggu.

- e. 125 point, maka siswa bersangkutan dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan dari sekolah apabila kesalahan tidak dapat di musyawarahkan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua murid.

Point pelanggaran ini di ambil dari tata tertib siswa disekolah yang bertujuan untuk kedisiplinan siswa di sekolah. Perlunya sekolah-sekolah umum mengambil pendekatan kedisiplinan sekolah dengan cara yang berbeda. Karena kedisiplinan sekolah sebagian besar bersadarkan ukuran-ukuran hukuman kreatif. Peraturan ditetapkan berdasarkan konsekuensi-konsekuensi negatif yang ditetapkan sebelumnya. Masalah kedisiplinan ini menghawatirkan mengenai keselamatan sekolah, gangguan di kelas, naiknya jumlah murid yang drop-out atau diskros dan dikeluarkan dari sekolah.

## **2.2 Kedisiplinan**

### **2.2.1 Pengertian kedisiplinan**

kedisiplinan mempunyai makna yang begitu luas, oleh karena itu kedisiplinan mempunyai berbagai macam pengertian, pengertian tentang kedisiplinan telah banyak didefinisikan didalam berbagai versi oleh para ahli. Definisi pertama yang berhubungan dengan kedisiplinan di antaranya:

Menurut Hurlock (2007), kedisiplinan berasal dari kata yang sama dengan "*discipline*", yakni seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pimpinan. Orang tua dan guru merupakan pimpinan, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kepada hidup yang

berguna dan bahagia. Jadi kedisiplinan merupakan cara masyarakat mengajar anak prilaku yang moral yang disetujui kelompok.

Menurut Dermodjiharjo (2012) kedisiplinan adalah sikap mental yang mengandung kerelaan hati untuk mematuhi semua ketentuan dan tanggung jawab. Oleh karena itu kedisiplinan muncul dari kebiasaan hidup dari kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Kebiasaan hidup teratur memerlukan proses pendidikan dan latihan.

Menurut Ali (2012) disiplin adalah suatu keadaan tata tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dalam peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Dari beberapa pengertian tentang kedisiplinan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai tujuan yang baik.

Adapun kedisiplinan juga merupakan kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen untuk sesuai apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya, dan hukum. Jadi, hubungan antara kedisiplinan dan pemeliharaan ketertiban adalah bahwa orang yang memiliki kedisiplinan akan melakukan pemeliharaan ketertiban atau sebaliknya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kedisiplinan, misalnya, maka ia akan cenderung memelihara ketertiban, termasuk ketertiban di ruang kelas.

Sehubung dengan hal ini kedisiplinan dalam belajar maka siswa akan menempuh atau mengalami beberapa hal sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil kenyataan, atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan suatu cita-cita untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Pencairan suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif yang diharapkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan.
- c. Mengendalikan perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan sendiri melalui cara yang tidak enak dan menyakitkan.

### **2.2.2 Tujuan Kedisiplinan**

Menurut Slameto (2010) Tujuan kedisiplinan adalah untuk mengatur sikap dan tingkah laku orang-orang dalam suatu organisasi sesuai dengan norma-norma dan tata tertib yang berlaku:

- a. Mengatur semua tindakan dan perbuatan siswa terhadap pelaksanaan tata tertib di sekolah. Sehingga dengan mengetahui tata tertib sekolah akan terlihat dimasyarakat perbedaan tingkah laku siswa yang patuh dengan siswa yang tidak patuh.
- b. Untuk melatih diri setiap siswa untuk mengajar hal-hal yang baik, sehingga terhindar dari tindakan bertentangan dengan kedisiplinan.

Maka dapat dilihat bahwa tujuan kedisiplinan itu mengatur siswa yang berada dilingkungan sekolah, sehingga setiap siswa diharapkan belajar dengan baik dan juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik.

### 2.2.3 Kedisiplinan Disekolah

Kedisiplinan menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan. Menurut Michati (1979:7) kedisiplinan disekolah berfungsi sebagai alat Pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang mana nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kedisiplinan disekolah erat berhubungan dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinanguru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kehidupan guru dan pegawai / karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan / keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan kedisiplinan membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan kedisiplinan kurang sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

### 2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Bahawa manusia

memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung bersikap patuh dan tidak patuh. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalnya.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan yaitu:

- a. Faktor Intren merupakan faktor dalam diri individu sendiri atau dengan kata lain pembawa sejak lahir. Faktor ini mempunyai peran dalam diri setiap individu. Faktor bawaan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil.
- b. Faktor Ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berintraksi.

#### **2.2.5 Fungsi Kedisiplinan Bagi Peserta Didik**

Kedisiplinan sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu ia harus ditanamkan secara terus menerus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Adapun fungsi-fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004) sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama

Kedisiplinan berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku, agar

hubungan antara sesama menjadi baik dan lancar. Jadi disiplin berfungsi mengatur kehidupan siswa di lingkungan sekolah agar siswa mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain.

b. Membangun kepribadian

Kedisiplinan yang diterapkan pada masing-masing lingkungan berdampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik bagi seseorang. Apalagi siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, sangat berperan dalam membangun kepribadian siswa.

c. Melatih kepribadian

Kedisiplinan terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang, salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan karena latihan merupakan proses belajar serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik. Jadi disiplin berfungsi membuat siswa terbiasa hidup dalam keteraturan pada peraturan yang berlaku.

d. Pelaksanaan

Kedisiplinan berfungsi sebagai pemaksa kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan. Memang disiplin seperti ini masih bersifat dangkal, akan tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, kebiasaan, dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Jadi disiplin itu bagi dirinya demi kebaikan dirinya sendiri.

#### e. Hukuman

Ancaman hukuman paling karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi seseorang untuk menaati dan mematuhi peraturan yang ada. Tanpa ancaman hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah. Tidak hanya itu, hukuman diharapkan mempunyai nilai pendidikan, artinya siswa menyadari bahwa perbuatannya yang salah akan membawa akibat buruk dan harus ditanggung oleh dirinya sendiri. Jadi hukuman berfungsi untuk menyadarkan siswa akan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

#### f. Menciptakan lingkungan di sekolah

Kedisiplinan di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan sekolah, merancang peraturan akan menjadikan lingkungan kondusif bagi kegiatan proses pembelajaran sehingga lingkungan sekolah akan menjadi aman, tertib dan teratur, potensi serta prestasi siswa akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi dengan disiplin siswa akan mampu mengikuti proses belajar dengan maksimal dan akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

### 2.3 Hukuman

#### 2.3.1 Pengertian Hukuman

Menurut Yanuar (2012:15), hukuman sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.

Menurut Yunuar (2012:16), hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa untuk meningkatkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita.

Hukuman merupakan salah satu alat dari semakin banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan prilaku yang diinginkan dan mengurangi prilaku yang tidak diinginkan (Gaza,2012:17).

Hukuman adalah konsekuensi yang tidak memperkuat (dalam arti memperlemah) prilaku. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau menindakan prilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan (Rifa'i 2011:121)

Dari berbagai defenisi hukuman diatas yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan pemberian hukuman merupakan suatu contoh usaha yang berbentuk teguran atau ganjaran-ganjaran yang diberikan kepada seseorang dengan pelanggaran yang dilakukan.

### **2.3.2 Fungsi Hukuman**

Hukuman yang diberikan guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran ditujukan untuk membangkitkan rasa rendah hati dan siswa mengakui kesalahan serta bersedia memperbaikinya. Dengan begitu hukuman berfungsi untuk memperkenalkan kepada siswa mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk (tidak baik). Menurut Gaza (2012:63-46) kesepakatan para pakar pendidikan, ada tiga fungsi hukuman bagi siswa:

a. Fungsi Restriktif

Fungsi restiktif yaitu hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali prilaku yan tidak diinginkan.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yaitu hukuman yang diterima siswamerupakan pengalaman bagi siswa yang dapat dijadikan pelajaran berharga.

c. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi yaitu hukuman dapat memperkuat motivasi siswa untuk menghindari prilaku yang tidak diinginkan.

Secara umum, hukuman berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada siswatentang bagaimana yang benar dan mana yang tidak benar. Kemudian hukuman hanya diberikan karena adanya pelanggaran dan mencegah agar pelanggaran tidak terulang kembali dengan kata lain hukuman ini berfungsi untuk memperbaiki. Dalam duni pendidikan pemberian hukuman menjadi salah satu bentuk motivasi atau alat pendorong agar siswa dapat menampilkan prilaku yang baik di lingkungan sekolah.

### 2.3.3 Bentuk-bentuk Hukuman

Bentuk kekerasan oleh Ibrahim damala Uly (2012) dibedakan menjadi dua macam:

- a. Tindakan kekerasan fisik adalah hukuman yang dikenakan terhadap badan tindakan yang bertujuan untk melukai dan menyiksa, menganiaya orang seperti mendorong, memukul, menampar, meninju dan membakar.

b. Hukuman non-fisik adalah menyakitkan tapi tidak menimpa badan tindakan yang bertujuan untuk merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang seperti cacian, kutukan, penjara, larangan makan dan minum, disuruh berdiri, diasingkan dengan pembunahan karakter.

#### 2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai bentuk perbandingan guna menghindari manipulasi dan plagiat terhadap sebuah karya ilmiah. Penelitian relevan terdahulu pernah dilakukan oleh:

1. Indra Wahyuni Amnan (2017) meneliti tentang Penerapan Sistem Poin Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Malaka. Hasil penelitian ini menunjukkan sudah berjalan dengan baik.
2. Nur Ariani (2004) meneliti tentang Pelaksanaan Disiplin Sekolah Oleh Siswa SMP Negeri 1 Siak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kurang disiplin.
3. Anisa Nur' (2009) meneliti tentang Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMA Negeri 2 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini menunjukkan katagor isedang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

Penelitian terdahulu hanya meneliti tentang hubungan variabel saja yang mana Indra Wahyuni Amnan meneliti tentang penerapan Sistem Poin terhadap tingkat kedisiplinan, Nur Ariani meneliti tentang Pelaksanaan Disiplin Sekolah, Anisa Nur meneliti tentang Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,

sedangkan peneliti meneliti tentang Pengaruh Pemberlakuan Point Pelanggaran Terhadap kedisiplinan Siswa Di SMK Labor Pekanbaru.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah konsep dimana menjadi peranan penting oleh peneliti ibagi penelitiannya dalam bentuk sebuah kerangka atau gambar.

**Gambar 2.2 Keterikatan Variabel Penelitian**



Penjelasan Kerangka Pemikiran:

1. Variabel Bebas (X) adalah Pemberlakuan Point Pelanggaran
2. Variabel Terkait (Y) adalah Kedisiplinan Siswa

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Anggoro (2008) hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, yang akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima fakta-fakta membenarkannya. Jadi berdasarkan masalah dan tinjauan pustaka, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Terdapat pengaruh antara pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa di SMK Labor Pekanbaru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena obyek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Menurut Wirawan (2009:188) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan karakteristik berikut, Menekankan pada proses komprehensif terjadinya suatu fenomena, menggunakan data kualitatif sebagai data utama dalam bentuk narasi, dan peneliti sebagai instrumen utama.

Peneliti menggunakan metode ini karena menggunakan obyek yang alami dimana obyek tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

#### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dengan tertuju langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan

data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau hal alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian, selain itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh objek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang dijadikan obyek penelitian. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta, yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai peran serta, tetapi masih melakukan fungsi pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan di lakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

### **3.3 Waktu Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 sampai dengan selesai di SMK Labor Pekanbaru, jalan Thamrin No. 97 Suka Maju, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu subyek dimana data diperoleh sumber data penelitian ini adalah manusia dan bukan manusia. Menurut Sugiyono (2014:24) dalam penelitian kualitatif spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2009:42) data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama yaitu individu. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara (*indept interviw*) dan observasi non partisipan.

Penelitian ini mengambil informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2008:122) mengemukakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk memperoleh data informasi yang luas, rinci dan mendalam sehingga dapat suatu kebenaran yang bermakna dan menyeluruh. Dengan menetapkan seseorang sebagai sampel yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas tentang apa yang diharapkan atau mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Menurut Umar (2009:42) data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Dalam penelitian ini disajikan oleh pihak pengumpul data yang sifatnya

pendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa, observasi, wawancara dengan narasumber dan pengambilan foto. Kegunaan data skunder dalam penelitian ini merupakan data pelengkap untuk melihat kebenaran data primer.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dilakukan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan (Sugiyono, 2014:197). Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan. Dengan ini peneliti melihat langsung kondisi di lapangan.

#### 2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2008:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam bentuk yang paling sederhana

wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada topik penelitian secara tatap muka.

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana pemberlakuan point pelanggaran.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan siswa untuk mendukung pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara dilakukan terhadap wakil kepala sekolah kesiswaan dan siswa SMK Labor Pekanbaru.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, dokumentasi suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Melalui dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen daftar nama, foto-foto dokumenter, dan sebagainya (Suharsimi 2002).

### 3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh

pedoman wawancara dan pedoman observasi. Agar peneliti ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen peneliti yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Wawancara Siswa SMK Labor Pekanbaru**

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemberlakuan point pelanggaran	Apakah dengan dilakukannya point pelanggaran anda lebih disiplin di sekolah?
		Apakah point pelanggaran mempengaruhi aktifitas anda disekolah?
		Apakah setelah mendapatkan point membuat anda merasa jera untuk berbuat kesalahan ?
		Apakah dengan adanya point pelanggaran membuat anda menjadi tidak bersemangat ke sekolah?
		Apakah teknik pemberlakuan point pelanggaran memberatkan anda?
		Apakah hukuman yang diberikan oleh guru berupa point?
		Apakah anda mendapatkan sanksi dari point pelanggaran disekolah?

Tabel 3.6

## Kisi-kisi Wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemberlakuan Point pelanggaran	Mengapa diberlakukannya point pelanggaran di SMK Labor Pekanbaru? Ini
		Bagaimana tanggapan bapak dengan diberlakukannya point pelanggaran ini?
		Bagaimana teknis pemberlakuan point pelanggaran di SMK Labor Pekanbaru?
		Siapa sajakah yang ditugaskan dalam memproses dari setiap point pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi?
		Sudah berapa lama SMK Labor Pekanbaru Memberlakukan point pelanggaran?

## 3.7 Teknik Analisis Data

Huberman (Sugiyono, 2014:91), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisa datanya reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), kesimpulan (Verification).

## 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2014:93).

## 2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, flowchart dan sejenisnya.

Sugiyono (2014:195) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam data penelian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oelh bukti-bukti yang valiid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014:99).

### **3.8 Tahap- Tahap Penelitian**

#### 3.8.1 Tahap Pra Lapangan

##### 1. Menyusun rencana penelitian

Menyusun rencana penelitian yaitu menyusun proposal penelitian, dalam hal ini digunakan untuk memenuhi syarat ujian seminar proposal

dan sekaligus untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan oleh peneliti.

## 2. Memilih lapangan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan-alasan pemilihan yang diterapkan dan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan lapangan, seperti dengan kualitas dan keadaan sekolah ( Dinas Pendidikan). Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menepatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.

## 3. Mengurus prizinan

Peneliti meminta izin kepada lembaga yang terkait dengan sumber data yang diperlukan oleh peneliti agar pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian tidak mengalami gangguan

## 4. Menjajaki dan menilai lapangan

Pejajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti mengetahui tentang kondisi dan situasi daerah tempat penelitian dilakukan melalui membaca dahulu dari perpustakaan, mengetahui dari orang-orang yang berada ditempat penelitian dan mengadakan observasi.

## 5. Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita mensosialisasikan diri dilapangan, adalah penting lainnya yang perlu dilakukan yaitu, menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informasi yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan kita juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karir.

## 6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Handphone perlu disediakan untuk dokumentasi. Persiapan penelitian lainnya yang perlu disiapkan adalah jadwal yang cukup waktu dan kegiatan yang dijabarkan secara rinci.

### 3.9 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:121), meliputi uji kreadibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan komfirmabilitas. Uji keabsahan data dalam mrtode kualitatif diuraikan sebagai berikut:

#### 3.9.1 Uji Kreadibilitas

Uji kreadibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara:

##### 1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan dalam

penelitian ini ditunjukkan dengan selain peneliti melakukan pengamatan, penelitian juga mencari data mengenai pemberlakuan point pelanggaran

## 2. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang dikemukakan oleh peneliti. Data yang telah ditemukan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga lebih terpercaya.

### 3.9.2 Uji Transferabilitas

Uji Transferabilitas atau keteralihan ini menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Hal ini dilakukan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif maka peneliti membuat laporan yang rinci, jelas, sistematis. Laporan penelitian ini dibuat secara rinci dan jelas berisi data-data lengkap mengenai hasil penelitian mulai dari hasil wawancara dan dokumentasi.

### 3.9.3 Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk mengatasi kesalahan pada konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Uji dependabilitas ini dilakukan dengan melakukan audit dilakukan oleh auditor independen yaitu dosen pembimbing.

### 3.9.4 Uji Komfirmabilitas

Uji komfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian dilakukan objektif apabila disepakati

banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Sekolah

##### 4.1.1 Sejarah Sekolah

SMK Labor Binaan FKIP Universitas Riau berada di bawah naungan Yayasan Universitas Riau dan dibina langsung oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, sejak didirikan pada tahun 1998 SMK Labor lebih dikenal dengan sebutan labschool. Sebutan ini identik dengan tujuan pendirian SMK Labor yaitu ingin menjadikan laboratorium pengembangan ilmu pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan dan pengembangan metodologi pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Berdirinya SMK Labor tidak dapat di pisahan dari cita-cita luhur dan mulia dari para pendirinya, dengan sebuah pemikiran yang matang dan ketulusan untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menampung keinginan masyarakat agar terciptanya tenaga terampil yang memiliki intelektualitas dan kepekaan terhadap lingkungannya serta memiliki kekuatan iman dan bertaqwa.

Almarhum Drs.H. M. Zein Ma pada saat pendirian menjabat Dekan FKIP UNRI, DR. Syakdanur Nas, Drs. Zulkifli N. M.Pd., DR.Gimin, Dra. Murni Baheram, M.Pd, Dra. Desti Irja, Drs. Said Suhil Ahmad, Mpd., dan Drs. Hendripides, M.Si adalah tokoh di balik berdirinya SMK Labor, sekolah yang kemudian dikenal dengan Labschool Pekanbaru berdiri pada tanggal 26 Oktober

1998 dan tanggal ini lah yang selalu di peringati sebagai hari lahirnya SMK Labor.

Dalam perjalannya, pertanyaan yang selalu muncul adalah berkenaan dengan nama "Labor"; mengapa sekolah ini diberi nama Labor? Kata "Labor" selalu identik dengan Laboratorium; dan adalah benar bahwa kata "Labor" itu di ambil dari laboratorium.

Sekolah ini merupakan sekolah yang dikembangkan berdasarkan riset atau penelitian dan akan selalu dijadikan tempat riset untuk segala hal berdasarkan potensi yang dimiliki oleh sekolah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) dan orang-orang yang berkeinginan untuk mengabdikan dirinya di dunia pendidikan. Bagi mahasiswa FKIP SMK Labor adalah tempat untuk melaksanakan PPL (praktik mengajar), bagi guru-guru SMK Labor; sekolah ini adalah labor untuk mengembangkan ide, konsep dan kreatifitas dalam berbagai bidang ke ilmuan, artinya guru yang berada di lingkungan SMK Labor di tuntut untuk memanfaatkan sekolah ini sebagai objek riset tanpa mengganggu sistem dan kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar; pada kontek ini sekolah ini di dirikan sebagai sebuah laboratorium pengembangan pendidikan dan akan tetap menjadikan SMK Labor selalu terdepan dalam teknologi pendidikan.

Dengan nama "Labor", misi yang harus selalu di bawa oleh seluruh civitas adalah jangan pernah berhenti untuk menemukan sesuatu yang baru karena kita berada dalam lingkungan laboratorium dengan kelengkapan yang sangat maksimal dan ideal

#### 4.1.2 Visi dan Misi

##### a. visi

Menjadikan SMK Labor sebagai lembaga pendidikan kejuruan percontohan yang berprestasi, berstandar profesi, berkarakter religius, berwawasan lingkungan, berbudaya melayu dan berbasis teknologi informasi di era Global.

##### b. Misi

1. Membentuk sumberdaya manusia unggul, produktif, inovatif dan profesional,
2. Menjalankan Manajemen mutu terpadu dan memberikan pelayanan prima kepada siswa dan masyarakat;
3. Melaksanakan proses pembelajaran tuntas yang bersinergi dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi serta informasi di dunia usaha dan industri;
4. Menempatkan guru model dalam proses pembelajaran tuntas.

#### 4.1.3 Tujuan Berdirinya SMK Labor

Menjadi SMK pengembang teknologi informasi di kawasan Sumatera yang mengacu pada terwujudnya metodologi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (e-education).Tenaga Pengajar yang memiliki kompetensi berstandar internasional.

1. Siswa memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian masing-masing.

2. Siswa mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup nasional maupun internasional.
3. Siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri dalam dan luar negeri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Siswa menjadi warga negara yang produktif, adaptif, kreatif yang memiliki iman dan taqwa.
5. Siswa mampu meng-update diri dengan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi yang berkembang dewasa ini.

Pengembangan SMK Labor seutuhnya merupakan pemberdayaan dan pencitraan seluruh komponen termasuk orang tua dan dunia usaha atau industri, hingga saat ini SMK Labor selalu menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang terdepan, ini dibuktikan dengan berbagai dukungan yang diberikan oleh banyak pihak terhadap pengembangan seluruh komponen sekolah.

#### **4.2 Deskriptif Data**

Penelitian ini menjelaskan bagaimanakah pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15, 18 dan 19 November 2019. Disini peneliti mewawancarai wakil kepala kesiswaan untuk mengetahui tanggapan terhadap pemberlakuan point pelanggaran, peneliti juga mewawancarai 10 orang siswa SMK Labor yang dikenakan point.

Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial. Semua data penelitian ini diuraikan berdasarkan pertanyaan

peneliti. Berikut ini wawancara kepada wakil kepala kesiswaan dan siswa siswi SMK Labor Pekanbaru.

a. Wawancara Kepada Wakil Kepala Kesiswaan

Berdasarkan wawancara dari wakil kepala kesiswaan bapak Mahendra S.Pd pada hari Jumat, jam 08:30 15 November 2019 di literasi SMK Labor Pekanbaru menuturkan bahwa pada umumnya sekolah memiliki peraturan dan hukuman sanksi yang berlaku. SMK labor Pekanbaru menerapkan peraturan point pelanggaran bukan untuk memberatkan hukuman kesiswa, tujuan adanya point pelanggaran untuk mendisiplinkan siswa. Siswa yang awalnya datang terlambat dan dikenakan point, akan ada rasa jera untuk mengulanginya kembali. diberlakukannya point pelanggaran semata-mata untuk kebaikan siswa tersebut.

Sejauh ini point pelanggaran di sekolah berjalan cukup efektif untuk memberikan dampak jera kepada siswa, point yang diberikan bisa dilihat dari bobot-bobot point pelanggaran. Bapak Mahendra S.Pd juga mengungkapkan point pelanggaran ini sifatnya bertahap dari adanya pemanggilan surat yang diberikan ke wali murid, ke wali kelas, ke waka kesiswaan, dan apabila kesalahan yang dilakukan siswa bersifat fatal maka di musyawarahkan dengan kepala sekolah .

Bapak Mahendra S.Pd mengatakan bobot point pelanggaran ini berbeda-beda misalnya, terlambat datang kesekolah dikenakan 3 point, alpa 7 point, kerapian rambut 3 point, dan cabut 8 point. Khusus untuk alpa dan terlambat bisa diketahui melalui fingerprint. Siswa melaporkan kehadirannya melalui sidik jari dengan menggunakan fingerprint, jika siswa tersebut terlambat atau tidak hadir maka sistem otomatis mengirim atau menginformasikan secara langsung melalui

sms ke wali murid dan juga ke wali kelas bahwa siswa tersebut tidak hadir atau terlambat kesekolah. Apabila point yang terakumulasi sudah memenuhi nilai maksimal 75 point dikenakan SP1, di panggil orang tua atau wali murid diperingatan dan siswa membuat perjanjian tertulis. 100 point dikenakan SP2 pemanggilan terakhir orang tua atau wali murid membuat perjanjian tertulis di atas matrai apabila siswa melanggar perjanjian yang telah dibuat akan di skorsing, dan apabila point terakumulasi 125 dikenakan DO, maka siswa bersangkutan dikembalikan ke orang tua atau di dikeluarkan dari sekolah apabila tidak dapat di musyawarahkan oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah.

Bapak Mahendra S.Pd menuturkan yang ditugaskan dalam memproses point pelanggaran siswa yaitu guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran. Siswa yang dikenakan point diluar jam pelajaran maka yang ditugaskan memproses point langsung adalah wali kelas. Siswa yang dikenakan point terjadi di dalam kelas maka guru yang mengajar disaat jam pelajaran terlebih dahulu menangani siswa, apabila berkelanjutan maka guru tersebut melaporkan dan menginformasikan ke wali kelas untuk diproses, apabila pelanggaran siswa terakumulasi akan di tingkatkan ke staf kesiswaan. Point pelanggaran yang di kenakan siswa akan tercatat dan terakumulasi melalui sistem aplikasi.

Bapak Mahendra S.Pd mengatakan SMK Labor Pekanbaru sudah lama memberlakukan point pelanggaran dari tahun 2013 sampai saat ini, sebelum bapak Mahendra S.Pd mengajar di SMK Labor Pekanbaru, sekolah sudah memberlakukan point pelanggaran.

b. Wawancara Kepada Siswa Siswi

1. Wawancara Kepada Siswa B

Berdasarkan wawancara B kelas XI pada hari jumat, jam 09:30 15 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, B melakukan pelanggaran alpa dan datang terlambat ditahun ajaran baru 2019, masing-masing pelanggaran di kenakan bobot point yang berbeda alpa 7 point dan terlambat 3 point, B di kenakan point alpa tanggal 18 Agustus dan terlambat 28 September 2019 terakumulasi 10 point. Tahun ajaran 2018 B juga pernah melakukan pelanggaran sebanyak 7 kali alpa dan 1 kali terlambat. Menurut B diberlakukannya point pelanggaran iya lebih disiplin di sekolah, misalnya untuk datang kesekolah lebih tepat waktu atau lebih awal karena B sudah mengetahui sanksi yang diberikan ketika melanggar tata tertib atau terlambat. Tahun ajaran sebelumnya B sering melakukan pelanggaran alpa dan terlambat, terbanding berbalik dengan tahun ajaran baru 2019 B sudah jarang melakukan pelanggaran terutama alpa dan terlambat.

B merasakan point tidak memberatkan ia melakukan kegiatan belajar dan kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler di sekolah. Karena point yang di berikan sudah kebijakan yang di berikan sekolah dengan adanya point bisa memperbaiki diri lebih baik lagi.

B menuturkan setelah mendapatkan point membuat ia merasa jera dan tidak mau mengulaininya karena orang tua B mengetahui point dan kesalahan yang perbuatnya disekolah. Di tahun ajaran 2018 B sering mendapatkan point dan di kenakan sanksi SP dan pemanggilan orang tua, pada tahun ajaran baru

2019 membuat B merasa jera untuk mengulangi perbuatan-perbuatannya yang berdampak akan dikenakan point seperti B sering melakukan alpa.

Adanya pemberlakuan point pelanggaran membuat B lebih bersemangat kesekolah B mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi.

Menurut B teknik pemberlakuan point tidak memberatkan karena adanya point pelanggaran yang diberikan sekolah membuat B jera untuk mengulangi kesalahan-kesalahan lagi. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila akumulasi 30 point B diberikan peringatan, 60 point B dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point B di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangi wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjian tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan B tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima B akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap asjaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

B mengatakan hukuman yang diberi guru ada berupa point dan ada berupa hukuman secara langsung, seperti membersihkan lingkungan sekolah ketika B melakukan kesalahan yang melanggar tata tertib sekolah.

B mendapatkan sanksi jika pointnya sudah melebihi ketentuan yang berlaku. Sebelumnya B sudah pernah mendapatkan SP 1 pada tahun ajaran sebelumnya dari point pelanggaran yang terakumulasi didapatkannya. Pada tahun ajaran 2019 B belum dikenakan sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 B lebih disiplin, datang tepat waktu ke sekolah. Pada tahun ajaran 2019 B dikenakan point terlambat 1 kali dan alpa 1 kali yang terakumulasi 10 point. Tahun ajaran 2018 B lebih sering mengulangi kesalahan yang sama dengan datang terlambat. Tahun ajaran 2018 B melakukan pelanggaran terlambat 7 kali dan alpa 1 kali yang terakumulasi 28 point.

## 2. Wawancara Kepada Siswa AS

Berdasarkan wawancara AS kelas XI pada hari jumat, jam 09:45 15 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, AS telah melakukan pelanggaran alpa 1 kali dan datang terlambat 2 kali, masing-masing pelanggaran di kenakan bobot point yang berbeda alpa 7 point dan terlambat 6 point yang terakumulasi 13 point. AS di kenakan point alpa tanggal 12 September 2019 dan terlambat tanggal 5, 22 November 2019. Tahun ajaran 2018 AS melakukan pelanggaran alpa 4 kali dan terlambat 2 kali, 6 point dikenakan untuk terlambat dan 24 point untuk alpa yang terakumulasi 30 point,. Menurut AS dengan adanya pemberlakuan point pelanggaran disekolah membuat AS lebih baik lagi dalam melakukan mana yang boleh dan mana yang dilarang di sekolah. Tahun ajaran 2018 AS lebih banyak melakukan pelanggaran, yang terakumulasikan 30

point, terbanding berbalik dengan tahun ajaran baru 2019 AS lebih sedikit melakukan pelanggaran yang terakumulasikan 13 point.

AS menuturkan point pelanggaran tidak menghambat AS dalam belajar dan kegiatan lainnya di sekolah karena AS mengetahui apabila melakukan yang dilarang sekolah akan dikenakan point bahkan sanksi.

AS merasa jera untuk mengulangi kesalahan setelah mendapatkan point pelanggaran. AS mengetahui setiap pelanggaran yang di lakukan akan mendapatkan point. Di tahun ajaran 2018 AS lebih banyak mendapatkan point dan pada tahun ajaran baru 2019 AS tidak mengulangi kesalahan yang berdampak mendapatkan point. Adanya sanksi teguran dari wali kelas membuat AS jera mengulangi kesalahan terutama datang terlambat ke sekolah.

Adanya pemberlakuan ponit pelanggaran membuat AS lebih bersemangat kesekolah AS mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi.

Menurut AS teknik pemberlakuan point pelanggaran disekolah tidak memberatka AS karena dengan adanya point lebih bagus akan terciptanya kedisiplinan terutama untuk AS yang sering melakukan pelanggaran pelanggaran yang di terapkan sekolah datang terlambat. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila trakumulasi 30 point AS diberikan peringatan, 60 point AS dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point AS di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjia tertulis diatas materai

yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan AS tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima AS akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

AS mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa point, jika telat ke kelas akan di kenakan 3 point, tidak menggunakan seragam 2 point, dan tidak piket 2 point.

AS mendapatkan sanksi jika pointnya sudah melebihi ketentuan yang berlaku. Sebelumnya AS sudah pernah mendapatkan teguran dari wali kelas pada tahun ajaran sebelumnya dari point pelanggaran yang terakumulasi didapatkannya. Pada tahun ajaran 2019 AS belum dikenakan sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 AS lebih sedikit di kenakan point mengulangi kesalahan yang sama dengan datang terlambat 2 kali dan alpa 1 kali, yang trakumulasi 13 point. Tahun ajaran 2018 AS melakukan pelanggaran terlambat 2 kali dan alpa 4 kali yang trakumulasi

### 3. Wawancara Kepada Siswa MIS

Berdasarkan wawancara dengan MIS kelas XI pada hari jumat, jam 10:20 15 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru telah melakukan pelanggaran terlambat datang kesekolah dan alpa. Masing-masing pelanggaran dikenakan bobot point, terlambat 3 point dan alpa 7 point. pada tanggal 11 Oktober 2019 datang terlambat dan tanggal 14 November alpa yang terakumulasi 10 point. Pada tahun ajaran 2018 MIS juga melakukan pelanggaran yang sama terlambat 1 kali, alpa 2 kali, tidak piket kelas 1 kali, tidak mengikuti kegiatan sekolah 1 kali, dan membuang sampah sembarangan 1 kali, yang terakumulasi 23 point dengan masing-masing bobot point terlambat 3 point, alpa 14 point, tidak piket kelas 2 point, tidak mengikuti kegiatan sekolah 3 point dan membuang sampah sembarangan 1 point. Menurut MIS adanya pemberlakuan point pelanggaran disekolah membuat ia merasa lebih disiplin dan lebih baik lagi karena MIS mengetahui apabila melakukan kesalahan akan dikenakan point yang sudah ditentukan sekolah. Tahun ajaran sebelumnya MIS sering melakukan pelanggaran terbanding berbalik dengan tahun ajaran baru 2019 MIS sudah jarang melakukan pelanggaran.

MIS menuturkan point pelanggaran sedikit banyaknya mengganggu kegiatannya disekolah apabila MIS melakukan yang tidak di sengaja misalnya iya melakukan tanpa sengaja merusak peralatan sekolah maka di kenakan 10 point atau sanksi teguran dari wali kelas dan tidak berhati-hati ditakutkan akan dikenakan point atau sanksi yang berlaku.

MIS merasa sangat jera dan malu untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang sama, dari pelanggaran yang dilakukan MIS membuat dirinya mendapatkan point atas kelasannya. Di tahun ajaran 2018 MIS sering mendapatkan point, pada tahun ajaran baru 2019 membuat MIS tidak mau untuk mengulangi perbuatan-perbuatannya yang berdampak akan dikenakan point dan sanksi.

Adanya pemberlakuan point pelanggaran membuat MIS lebih bersemangat kesekolah MIS mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi

Menurut MIS teknik pemberlakuan point tidak memberatkan siswa terutama diri sendiri karena dengan adanya penerapan point membuat MIS lebih baik dalam bersikap dan disiplin di sekolah. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila trakumulasi 30 point MIS diberikan peringatan, 60 point MIS dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point MIS di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjia tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan MIS tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima MIS akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap

ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

MIS mengatakan hukuman yang diberikan guru tidak hanya berupa point saja tetapi ada berupa hukuman yang lain. MIS melakukan pelanggaran tidak mengerjakan tugas dan MIS dikenakan hukuman membeli peralatan kelas seperti sapu, kemoceng dan sebagainya.

MIS mengatakan ia mendapatkan sanksi dari point pelanggaran yang terakumulasi berupa teguran dari wali kelas dan SP 1 pada tahun ajaran 2018. Pada tahun ajaran 2019 MIS belum pernah dikenakan sanksi SP atau pemanggilan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 MIS lebih disiplin, datang ke sekolah tepat waktu, tahun ajaran 2019 B lebih sedikit dikenakan point pelanggaran, dikenakan bobot point terlambat 3 point dan alpa 7 point yang terakumulasi 10 point. Tahun ajaran 2018 B lebih sering melanggar peraturan sekolah, tahun ajaran 2018 MIS dikenakan masing-masing bobot point terlambat 3 point, alpa 14 point, tidak piket kelas 2 point, tidak mengikuti kegiatan sekolah 3 point dan membuang sampah sembarangan 1 point yang terakumulasi 23 point.

#### 4. Wawancara Kepada Siswa FR

Berdasarkan wawancara, FR kelas XI pada hari senin, jam 09:45 18 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, FR telah melakukan pelanggaran alpa 1 kali dan datang terlambat 1 kali, dikenakan point tanggal 14

oktober dan 26 November 2019. Masing-masing pelanggaran di kenakan point yang berbeda alpa 7 point dan terlambat 3 point yang terakumulasi 10 point. Pada tahun ajaran 2018 FR mendapatkan point yang terakumulasi 44 point dari pelanggaran 3 kali terlambat dan 5 kali alpa. Menurut FR dengan dilakukannya pemberlakuan point pelanggaran di sekolah membuat FR merasa lebih disiplin dari sebelumnya. Pada tahun ajaran 2018 FR sering dikenakan point dan dikenakan SP1. pada tahun ajaran 2019 lebih membaik, FR lebih disiplin.

FR merasa jera untuk mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah di perbuatnya yang sering melanggar peraturan sekolah, dari pelanggaran yang di lakukan FR membuat dirinya mendapatkan point atas kelasannya. Di tahun ajaran 2018 FR sering mendapatkan point dan di kenakan sanksi SP1 dan pemanggilan orangtua akibat point yang sudah terakumulasi, pada tahun ajaran baru 2019 membuat FR merasa jera untuk mengulangi perbuatan-perbuatannya yang berdampak akan dikenakan point seperti FR sering melakukan alpa.

FR menuturkan point pelanggaran tidak mengganggu kegiatannya dalam belajar karena adanya pemberian point wajar di berikan atas kesalahan yang FR berbuat

Adanya pemberlakuan point pelanggaran tidak membuat FR malas kesekolah. karena dengan adanya point FR merasakan lebih disiplin dan mengetahui perbuatan apa saja yang baik dan buruk.

Menurut FR teknik pemberlakuan point pelanggaran tidak memberatkan karena dengan adanya point FR lebih merasa lebih disiplin dan tidak berbuat kesalahan yang tidak baik dilakukan. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila akumulasi 30 point B diberikan peringatan, 60 point FR dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point FR di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangi wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjian tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan FR tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima FR akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap asjaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

FR mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa poin dan hukuman secara langsung. Hukuman secara langsung yang di dapatkan FR berupa membersihkan kelas atau lingkungan sekolah di saat tidak mengerjakan tugas.

FR mendapatkan sanksi dari point pelanggaran berupa sanksi SP1 di tahun ajaran 2018, di tahun 2019 FR belum dikenakan sanksi karena point pelanggaran FR ada peningkatan lebih berkurang dari tahun ajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 FR lebih disiplin, FR dikenakan point terlambat 1 kali dengan bobot 3 point dan

alpa 1 kali dengan bobot 7 point, yang terakumulasi 10 point. Tahun ajaran 2018 FR lebih sering mengulangi kesalahan yang sama, FR mendapatkan point yang terakumulasi 44 point dari pelanggaran 3 kali terlambat dan 5 kali alpa dengan bobot 9 point terlambat dan 35 point alpa .

#### 5. Wawancara DRA

Berdasarkan wawancara, DRA kelas XI pada hari senin, jam 10:00 18 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, DRA telah melakukan pelanggaran 2 kali terlambat tanggal 11 November dan 12 Oktober 2019 dan 4 kali alpa pada tanggal 16 Agustus 2019, dan tanggal 6,12, 26, September 2019 mendapatkan point yang terakumulasi 34 point, masing-masing pelanggaran memiliki bobot yang berbeda, terlambat 6 point dan alpa 24 point. Tahun ajaran 2018 DRA melakukan pelanggaran alpa 1 kali dan datang terlambat 1 kali masing-masing pelanggaran di kenakan point yang berbeda alpa 7 point dan terlambat 3 point terakumulasi 10 point. Menurut DRA dilakukannya point pelanggaran disekolah membuat ia disiplin pada tahun ajaran 2018 dengan adanya point DRA datang ke sekolah lebih awal dari biasanya. Pada tahun ajaran 2019 DRA sering dikenakan point dan dikenakan SP atau teguran dari wali kelas.

DRA menuturkan point pelanggaran tidak mempengaruhi kegiatannya, karena pemberlakuan point tertuju untuk peraturan di sekolah dan tidak mengganggu DRA seperti, belajar disekolah.

DRA merasa jera untuk melakukan kesalahan kembali setelah mendapatkan sanksi di tahun ajaran 2019, sebelumnya di tahun ajaran 2018 DRA belum pernah di kenakan sanksi. Di tahun ajaran 2019 ia mendapatkan SP 1 dari point yang terakumulasi, apabila DRA melakukan kesalahan dan point bertambah yang terakumulasi, tahap selanjutnya DRA akan dikenakan SP 2 dan pemanggilan orang tua bahkan DO karena sanksi yang diberikan ketika point sudah maksimal untuk di akumulasi.

Dengan adanya point pelanggaran, bukan menghalang DRA tidak bersemangat ke sekolah karena adanya point membuat DRA mengetahui tidak akan melanggar peraturan yang di terapkan oleh sekolah seperti tidak berpakaian seragam, merusak fasilitas sekolah.

Menurut DRA teknik pemberlakuan point pelanggaran tidak sama sekali memberatkan ia karena adanya point tersebut. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila akumulasi 30 point DRA diberikan peringatan, 60 point DRA dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point DRA di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjian tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan DRA tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima DRA akan di hitung atau di

akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap asjaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

DRA mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa point, seperti DRA datang terlambat di kenakan 3 point , membuang sampah sembarangan 1 point, dan ke kantin tanpa izin 1 point.

DRA mendapatkan sanksi dari point yang telah di akumulasikan berupa SP pada tahun ajaran 2019. Tahun ajaran 2018 DRA belum pernah di kenakan sanksi SP.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 kurang disiplin, DRA dikenakan point terlambat 2 kali dan alpa 4 kali yang terakumulasi 34 poin. Berbanding kebalik pada tahun ajaran 2018 DRA lebih disiplin, tahun ajaran 2018 DRA melakukan pelanggaran terlambat 1 kali dan alpa 1 kali yang trakumulasi 10 point.

#### 6. Wawancara Kepada Siswa AP

Berdasarkan wawancara, AP kelas XI pada hari senin, jam 10:25 18 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru dan dilihat dari data bobot point ajaran tahun 2019, AP telah melakukan pelanggaran datang terlambat 2 kali, membuang sampah sembarangan 1 kali, ke kantin tanpa izin 1 kali, pada tanggal 22, 29 Agustus 2019, 3 september 2019, dan 5 Oktober 2019 . Bobot point yang kenakan berbeda-beda, 2 kali terlambat 6 point, membuang sampah sembarangan 1 point, ke kantin tanpa izin 1 point, yang terakumulasi 8 point.

Menurut AP diberlakukannya point pelanggaran iya lebih disiplin di sekolah, misalnya untuk datang kesekolah lebih tepat waktu atau lebih awal karena AP sudah mengetahui sanksi yang diberikan ketika melanggar tata tertib atau terlambat

AP merasakan point pelanggaran tidak mempengaruhi kegiatan dalam belajar dan kegiatan lainya disekolah, dengan adanya point pelanggaran yang diterapkan di sekolah

AP menuturkan setelah mendapatkan point membuat ia merasa jera dan tidak mau mengulangi perbuatan-perbuatannya yang berdampak akan dikenakan point seperti AP sering melakukan pelanggaran, karena orang tua AP mengetahui point dan kesalahan yang perbuatnya disekolah.

Adanya pemberlakuan point pelanggaran membuat AP lebih bersemangat kesekolah AP mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi.

AP merasakan pemberlakuan point tidak memberatkan iya tetapi hal seperti ini tidak bisa dipandang sepele karna sanksi yang diberikan juga berat.

Menurut AP teknik pemberlakuan point pelanggaran tidak sama sekali memberatkan. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila trakumulasi 30 point AP diberikan peringatan, 60 point AP dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point AP di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat peranjia tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas,

wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan AP tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima AP akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

Menurut AP hukuman yang diberikan guru ada berupa point dan ada juga hukuman secara langsung misalnya AP mendapatkan hukuman membersihkan lingkungan sekolah karena tidak membuat tugas.

AP mendapatkan sanksi jika pointnya sudah melebihi ketentuan yang berlaku. AP belum pernah mendapatkan SP di tahun ajaran 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 AP di kenakan point mengulangi kesalahan dengan bobot point yang kenakan berbeda-beda, terlambat 6 point, membuang sampah sembarangan 1 point, ke kantin tanpa izin 1 point, yang terakumulasi 8 point

#### 7. Wawancara Kepada Siswa HS

Berdasarkan wawancara, HS kelas XI pada hari selasa, jam 09:00 19 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, telah melakukan pelanggaran alpa dan datang terlambat masing-masing pelanggaran di kenakan point yang berbeda alpa 7 point dan terlambat 3 point, HS di kenakan point tanggal 16 Agustus dan 21 Oktober 2019 yang terakumulasi 10 point. Menurut

HS dengan adanya point pelanggaran membuat iya disiplin disekolah misalnya bisa memanagerkan waktu untuk lebih awal datang kesekolah karena mengetahui telat akan dikenakan point.

HS merasakan point pelanggaran tidak mempengaruhi kegiatan dalam belajar dan kegiatan lainya disekolah, dengan adanya point pelanggaran yang diterapkan di sekolah

HS menuturkan mendapatkan point membuat iya jera untuk mengulangi kembali karena dari point membuat kesalahan bisa dikeluarkan dari sekolah karena point yang semakin banyak.

Adanya pemberlakuan point pelanggaran membuat HS lebih bersemangat kesekolah HS mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi.

Menurut HS teknik pemberlakuan point pelanggaran memberatkan HS karena setiap kesalahan yang diperbuatnya akan mendapatkan point dan dikenakan sanksi SP. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila trakumulasi 30 point AP diberikan peringatan, 60 point HS dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point HS di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjia tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan HS tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil

kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima HS akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

HS mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa point ketika ia melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

HS mendapatkan sanksi jika pointnya sudah melebihi ketentuan yang berlaku. HS belum pernah mendapatkan SP di tahun ajaran 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 HS di kenakan point dengan bobot yang kenakan berbeda-beda, terlambat satu kali 3 point, dan alpa satu kali 7 point yang terakumulasi 10 point

#### 8. Wawancara Kepada Siswa GN

Berdasarkan wawancara, GN kelas XI pada hari Selasa, jam 10:00 19 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, telah melakukan pelanggaran alpa 2 kali pada tanggal 15,20 Agustus 2019 , terlambat satu kali tanggal 5 November 2019 dan membuang sampah sembarangan tanggal 22 November, GN mendapatkan bobot point 14 point alpa, 3 point terlambarnya dan 1 point membuang sampah sembarangan yang terakumulasi 18 point. Menurut GN diberlakukannya point pelanggaran iya lebih disiplin di sekolah, misalnya untuk datang ke sekolah lebih tepat waktu atau lebih awal dan memberi kabar ke wali kelas ketika tidak hadir ke sekolah karena GN sudah mengetahui sanksi yang diberikan ketika melanggar tata tertib.

GN menuturkan point pelanggaran tidak menghambat GN dalam belajar dan kegiatan lainnya di sekolah karena GN mengetahui apabila melakukan yang dilarang sekolah akan dikenakan point bahkan sanksi.

GN merasa jera membuat kesalah atau melanggar peraturan sekolah setelah mendapatkan point karena mengetahui sanksi yang diberikan. Di tahun ajaran 2019 GN sudah dikenakan point yang terakumulasi 18 point dan membuat GN jera mengulangi kesalahannya.

Adanya pemberlakuan ponit pelanggaran membuat GN lebih bersemangat kesekolah GN mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi.

Menurut GN teknik pemberlakuan point pelanggaran tidak memberatkan. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila trakumulasi 30 point GN diberikan peringatan, 60 point GN dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point GN di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjia tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalah GN tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima GN akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan

genap. Setiap ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

GN mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa point dan hukuman secara langsung seperti tidak mengerjakan tugas di kenakan membuat tugas yang baru, telat datang ke kelas dikenakan hukumannya membersihkan lingkungan sekolah.

GN mendapatkan sanksi dari point apabila point sudah melebihi batas akan dikenakan sanksi SP atau panggilan orang tua. Di tahun ajaran 2019 GN belum pernah dikenakan sanksi berupa SP.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 GN dikenakan point dan merasa jera dengan bobot yang dikenakan berbeda-beda, terlambat satu kali dengan bobot 3 point, alpa dua kali dengan bobot 14 point dan membuang sampah sembarangan satu kali dengan bobot 1 point yang terakumulasi 18 point.

#### 9. Wawancara Kepada Siswa YS

Berdasarkan wawancara YS kelas XI pada hari senin, jam 11:15 19 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, telah melakukan pelanggaran alpa pada tanggal 2 November 2019, atribut tidak sesuai pada tanggal 10 November 2019. Pelanggaran yang dilakukan YS berbobot 7 point alpa dan 2 point atribut tidak sesuai yang terakumulasi 9 point. Menurut YS dengan adanya pemberlakuan point pelanggaran di sekolah membuat ia disiplin

karena adanya peraturan-peraturan point membuat YS tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh sekolah.

YS menurukan point pelanggaran tidak mempengaruhi ia beraktivitas di sekolah, karena peraturan di tegakkan untuk menciptakan.

YS merasa jera setelah melakukan pelanggaran dan tidak mau mengulangi kembali kesalahan yang ia perbuat dan kesalahan yang diperbuatnya pada tahun ajar 2019 yang terakumulasi 9 point. apabila point itu sudah mencukupi maka dikenakan sanksi yang sudah diterapkan.

Adanya pemberlakuan ponit pelanggaran membuat YS lebih bersemangat kesekolah YS mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan mengintropeksi diri lagi.

YS mengatakan teknik pemberlakuan point pelanggaran tidak memberatkan. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila trakumulasi 30 point YS diberikan peringatan, 60 point YS dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point YS di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjia tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan YS tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima YS akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan

genap. Setiap ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

YS mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa point dan hukuman yang lain seperti YS tidak mengerjakan tugas akan diberi hukan berupa denda membeli peralatan kelas.

YS mendapatkan sanksi di tahun ajaran 2019 dari point pelanggaran berupa teguran dari wali kelas dan belum pernah di kenakan SP.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 YS di kenakan point dengan bobot yang kenakan berbeda-beda, atribut tidak sesuai satu kali 2 point, dan alpa satu kali 7 point yang terakumulasi 9 point.

#### 10. Wawancara Kepada Siswa MRPP

Berdasarkan wawancara, MRPP kelas XI pada hari selasa, jam 11:45 19 November 2019 di ruang BK SMK Labor Pekanbaru, telah melakukan pelanggaran terlambat sebanyak satu kali pada tanggal 6 September 2019, alpa 2 kali tanggal 10 September, 15 Oktober 2019 dan kerapian rambut 2 November 2019. MRPP dikenakan bobot 3 point terlambat dan dua kali alpa 14 point dan 3 point kerapian rambut yang terakumulasikan 20 point. Menurut MRPP dengan adanya pemberlakuan point pelanggaran dan ia pernah dikenakan point karena kesalahannya MRPP merasakan lebih disiplin lagi ketika disekolah.

MRPP menuturkan point pelanggaran tidak menghambat MRPP dalam belajar dan kegiatan lainnya di sekolah karena MRPP mengetahui apabila melakukan yang dilarang sekolah akan dikenakan point bahkan sanksi.

MRPP merasa jera setelah melakukan pelanggaran dan mendapatkan point, MRPP tidak mau mengulanginya kesalahannya kembali karena tau sanksi yang akan diberikan ketika point telah mencukupi tahun ajaran 2019 MRPP sudah dikenakan point yang terakumulasi 20 point..

Adanya pemberlakuan point pelanggaran membuat MRPP lebih bersemangat kesekolah MRPP mengetahui dengan adanya point ia merasakan disiplin, mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang mana tidak baik dilakukan.

Menurut MRPP teknik pemberlakuan point pelanggaran tidak memberatkan ia karena sekolah perlu menerapkan peraturan dengan adanya penerapan point itu sendiri demi kebaikan. Teknik pemberlakuan point bertahap apabila terakumulasi 30 point MRPP diberikan peringatan, 60 point MRPP dipanggil orang tua dan diberi peringatan oleh wali kelas, 75 point MRPP di berikan SP1 dipanggil orang tua dan membuat surat perjanjian tertulis yang di tandatangani wali kelas, dan wakil kepala kesiswaan, 100 point diberikan SP2 di panggil orang tua dan diberi peringatan membuat perjanjian tertulis diatas materai yang di tanda tangani oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan di ketahui oleh kepala sekolah dan diberi skorsing, 125 point maka di kenakan SP3 atau DO dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan AP tidak dapat di musyawarahkan lagi oleh wali kelas, wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah. Point pelanggaran yang diterima MRPP akan di hitung atau di akumulasikan selama 1 tahun atau selama 2 semester, ganjil dan genap. Setiap ajaran baru point yang terakumulasi akan hangus dan perhitungan point dimulai dari nol.

MRPP mengatakan hukuman yang diberikan guru berupa point dan hukuman seperti MRPP melakukan kesalahan datang terlambat, tidak mengerjakan tugas maka diberi hukuman oleh guru yang bersangkutan.

MRPP mendapatkan sanksi peringatan jika pointnya sudah melebihi ketentuan yang berlaku atau sudah trakumulasi. Pada tahun ajaran 2019 MRPP belum dikenakan SP atau sanksi yang berat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pada tahun ajaran 2019 MRPP di kenakan point dengan bobot yang kenakan berbeda-beda, terlambat satu kali 3 point, dan alpa dua kali dengan 14 bobot point dan kerapian rambut dengan bobot 3 point yang terakumulasi 20 point.

#### **4.3 Pembahasan**

Awal mulanya diterapkan pemberlakuan point pelanggaran adalah karena semakin tingginya tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib. Tata tertib adalah peraturan atau norma yang mengharuskan para siswa serta pendidik mematuhi (Murniatmo, 1999;47). Tujuan dibuatnya sebuah tata tertib adalah:

1. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan serta terhindar dari masalah-masalah yang menyulitkan.
2. Agar siswa mengetahui tugas, dan hak kewajibannya.
3. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran menuntut sekolah untuk memberikan hukuman kepada pelanggar. Hukuman adalah usaha edukatif yang

untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (Yanuar, 2012:15). Dari teori tersebut sekolah mengambil kebijakan untuk menerapkan pemberlakuan point pelanggaran dalam tata tertib sekolah. Ini bertujuan agar guru tidak memberikan hukuman yang sewenang-wenang terhadap para pelanggar tata tertib. Selain itu juga mencegah adanya kekerasan fisik disekolah.

Pemberlakuan point pelanggaran suatu kebijakan yang diambil sekolah guna mengurangi tingkat pelanggaran siswa SMK Labor Pekanbaru. Penerapan point pelanggaran di SMK Labor Pekanbaru berawal dari musyawarah semua pihak sekolah, dimaksudkan untuk menekan presentase pelanggaran siswa. Point pelanggaran diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dinyatakan dalam point tertentu sesuai dengan ketentuan yang ada.

Diberlakukannya pemberlakuan point pelanggaran di SMK Labor Pekanbaru siswa akan merasa mendapat peringatan sendiri. bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dikenakan point, dan point itu akan diakumulasikan jika siswa itu kembali melanggar peraturan. Dengan begitu siswa-siswa yang sering melanggar peraturan point akan semakin tinggi dan akan mendapatkan peringatan dari sekolah seperti yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kedisiplinan adalah sikap mental yang mengandung keadaan hati yang mematuhi semua ketentuan dan tanggung jawab. Kedisiplinan mematuhi semua ketentuan yang dimaksud adalah adanya pemberlakuan point pelanggaran yang harus di patuhi. dengan adanya

point pelanggaran disekolah SMK Labor Pekanbaru siswa lebih disiplin. Disiplin waktu disiplin prilaku dan lainnya. Peraturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah lebih ditaati.

Penerapan point pelanggaran di SMK Labor Pekanbaru sebagai pengganti hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib. Fungsi hukuman yaitu fungsi restriktif yang artinya hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali prilaku siswa yang tidak di inginkan. Dengan kebijakan adanya point pelanggaran membuat siswa SMK Labor Pekanbaru lebih jera untuk mengulangi kembali kesalahan yang pernah di perbuatanya. Mengetahui bahwa sanksi yang diberikan pihak sekolah berupa point apabila point sudah terakumulasi maka siswa akan dikenakan sanksi berupa SP atau pemanggilan orang tua.

Teknik pemberlakuan point pelanggaran sangat efektif untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa SMK Labor Pekanbaru. Walaupun belum maksimal hanya siswa-siswa tertentu yang masih melakukan pelanggaran, itu disebabkan karena karakter siswa sendiri.

Penerapan teknik pemberlakuan point pelanggaran merupakan bentuk penguatan, penerapan teknik pemberlakuan point dapat menjadi salah satu alternatif untuk menggantikan hukuman. Pemberian penguatan negatif ini telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

Pada dasarnya siswa tidak merasa, bahwa teknik pemberlakuan point memberatkan dirinya dengan adanya pemberlakuan point, siswa merasakan lebih menuntut untuk disiplin dengan peraturan yang diterapkan sekolah. Dengan adanya pemberlakuan point mengurangi tingkat pelanggaran siswa, membuat

siswa lebih disiplin, ada kejelasan tentang catatan pelanggaran siswa, memberi peringatan kepada siswa, terhindar terjadinya hukuman fisik.

Hukuman yang diberikan guru SMK Labor Pekanbaru berupa point dan hukuman secara langsung. Hukuman secara langsung apabila siswa melanggar peraturan tata tertib maka dikenakan hukuman seperti memberisihkan lingkungan sekolah, hukuman dengan memberikan point jika siswa melanggar tata tertib sekolah siswa dikenakan point yang telah diterapkan sekolah. Guru SMK Labor Pekanbaru lebih dominan memberikan hukuman yang berupa point-point.

Hukuman yang diberikan guru SMK Labor Pekanbaru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran bertujuan untuk membangkitkan rasa rendah hati dari siswa mengakui kesalahan serta bersedia memperbaikinya. Hukuman berfungsi untuk memperkenalkan kepada siswa SMK Labor Pekanbaru mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Siswa mendapatkan sanksi dari point pelanggaran berupa sanksi teguran dari wali kelas, SP1, SP2, dan DO jika perbuatannya tidak bisa di musyawarahkan dan pertimbangkan lagi. Selama semester ini di pemberlakuan point pelanggaran di sekolah SMK Labor Pekanbaru siswa belum ada yang di kenakan sanksi DO, hanya di kenakan SP atau pemanggilan orang tua. Sanksi dari point pelanggaran dilakukan untuk menyadarkan siswa SMK Labor Pekanbaru dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Dapat diketahui point pelanggaran pada siswa berpengaruh terhadap aktivitas dan disiplin siswa karena terjadinya tekanan pada siswa. Tekanan yang dialami siswa seperti tidak konsentrasinya dalam belajar di akibatkan siswa

mendapatkan point dikarenakan melanggar tata tertib yang berlaku. Tetapi pada sebagian besar siswa tidak berpengaruh terhadap aktivitas belajar dikarenakan dengan adanya point memperbaiki pribadi siswa yang melanggar sehingga mampu menyadari kesalannya. Dengan adanya point pelanggaran memiliki manfaat bagi siswa lebih sadar lagi untuk lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas yang akan melanggar tata tertib sekolah.

Adanya point pelanggaran tidak membuat siswa SMK Labor Pekanbaru tidak bersemangat untuk ke sekolah. Dengan adanya point mengajarkan siswa lebih disiplin mengetahui mana yang baik untuk dilakukan mana yang harus ditinggalkan.

Setelah melakukan wawancara dengan 10 orang siswa, di temukan bahwa terdapat 1 siswa, pada tahun ajaran 2019 mendapatkan point yang terakumulasi lebih besar dari pada tahun ajaran sebelumnya 2018. Bahwa siswa beranggapan point pelanggaran yang terakumulasi pada tahun sebelumnya tidak dikenakan sanksi atau pemberian SP atas perbuatannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, dengan adanya point pelanggaran disekolah siswa SMK Labor Pekanbaru lebih disiplin. Disiplin waktu disiplin perilaku dan lainnya. Peraturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah lebih ditaati. Dengan kebijakan point pelanggaran membuat siswa SMK Labor Pekanbaru lebih jera untuk mengulangi kembali kesalahan yang pernah di perbuatanya.

Point pelanggaran pada siswa berpengaruh terhadap aktivitas dan kedisiplinan siswa karena terjadinya tekanan pada siswa. Tekanan yang dialami siswa seperti tidak konsentrasinya dalam belajar di akibatkan siswa mendapatkan point dikarenakan melanggar tata tertib yang berlaku. Tetapi pada sebagian besar siswa tidak berpengaruh terhadap aktivitas dan kedisiplinan siswa dalam belajar dikarenakan dengan adanya point memperbaiki pribadi siswa yang melanggar sehingga mampu menyadari kesalannya

Hukumam yang diberikan guru SMK Labor Pekanbaru untuk siswa berupa point dan hukuman secara langsung. Siswa tidak merasa bahwa teknik pemberlakuan point memberatkan dirinya dengan adanya pemberlakuan point, merasakan lebih menuntut untuk disiplin dengan peraturan yang diterapkan sekolah. point pelanggaran tidak membuat siswa SMK Labor Pekanbaru tidak

bersemangat untuk bersekolah. Sanksi dari point pelanggaran berupa sanksi teguran dari wali kelas, SP1, SP2, dan DO jika perbuatannya tidak bisa di musyawarahkan dan pertimbangkan lagi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sebaiknya sekolah meningkatkan lagi kedisiplinan siswa dalam belajar terutama, menciptakan kesadaran siswa dalam menjalankan dan mentaati tata tertib yang ada di SMK Labor Pekanbaru agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah. Sekolah lebih tegas dalam pemberian surat peringatan terhadap siswa-siswa yang pointnya sudah terakumulasikan.
2. Bagi Guru, sebaiknya guru lebih meningkatkan dan tegas dalam pemberian point terhadap siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditentukan.
3. Bagi Siswa, sebaiknya mempunyai kesadaran dalam mematuhi tata tertib yang ada di SMK Labor Pekanbaru dan bukan karena tuntutan guru dan peraturan sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, seandainya penelitian ini masih terdapat hal-hal yang belum lengkap, maka penulis menghimbau agar para pembaca dapat melanjutkan penelitian ini sehingga pemberlakuan point pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa yang dimaksud lebih jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amnan, Indra Wahyuni, *Penerapan Sistem Poin Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA 1 Malaka*.
- Ali, Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariani, Nur. 2004. *Pelaksanaan Disiplin Sekolah Oleh Siswa SMP Negeri 1 Siak*. (Universitas Islam Riau).
- Amnan, Wahyuni Indra. 2017. *Penerapan Sistem Poin Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Malaka*.
- Fadhori, M.S. 2006. *Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP*. (UIN).
- Fransiska, Linda. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar Disekolsh Dan KeperguruanDiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPSSMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru*. (Universitas Islam Riau).
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono. 2010. *Analisis Item Instrumen*, Bandung: Nusa Media.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasnabullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://dadangsuhendra.blogspot.com/2009/11/bobot-poin-pelanggaran-siswa.html>  
21 Maret 2019.
- Hurlock, Elizabet. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kartini, Kartono. 1996. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Maju Mundur.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mudyaharjo, Reja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Murniatmo, dkk. 1999. *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa dikalangan Generasi Muda Daerah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nur, Anisa. 2009. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMA Negeri 2 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. ( Universitas Islam Riau).
- Prayitno. 2010. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Purwandarninta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifai'i, RC, Achmad. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unuversitas Negri Semarang. Pres
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fatkor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sujais, Amirul 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswadi SMP Negeri 3 Sabak Auh Kabupaten Siak*. ( Universitas Islam Riau).
- Tim, Palito Media. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Surabaya: Palito Media.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Uly, Inayai, Taqiyya. 2012. *Implimentasi Kebijakan Penerapan sistem Poin Dalam Mengurangi Tingkat Pelanggaran Siswa Pada SMAN 1 Jekulo Kudus*.
- Yunuar A. 2012. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif*. Jogjakarta: Diva Press.